

Studi Deskriptif Mengenai *School Engagement* pada Murid *Boarding School* SMA X Bandung

Descriptive study of school engagement in boarding school students at X high school, Bandung City

¹Ryan Nurhidayatullah, ²Endang Supraptiningsih, ³Stephani Raihana Hamdan

^{1,2,3}*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹ryannurhiadyattullah@gmail.com, ²endang.doddy@gmail.com, ³stephanihamdan@unisba.ac.id

Abstract. Boarding school is the school with system full boarding .One of them is X high school bandung city applied boarding school system .This school have international standards facilities and various activities to support the needs of students .It is meant to get students having school engagement .School engagement (fredricks , 2004) student engagement at the school in learning activities for the academic and non academic can be seen from behavioral dimensions , emotional , and cognitive engagement. But found students who shows their low engagement behavior like not following the rules , did not attend school activities , seeing school activities humdrum and there is no effort to understand the subject this is supported by data from student that more students their low engagement in boarding school than regular school , but found the opposite as students can following the rules , participate in school , gladly while activities at the school , and trying to understand subjects made the data is variated that showed school engagement high and also low. That is the reason me as a researcher want to find out how about school engagement in X high school. With a measuring instrument in the form of questionnaires and interviews according to the theory of school engagement by frederick (2004) which has been given to 72 students of boarding X high school with the result even though as many as 29 students (41 %) school engagement low and 43 students (59 %) with high school engagement.

Keywords: Boarding school, high school student, teenagers, school engagement.

Abstrak. *Boarding school* adalah sekolah dengan sistem berasrama penuh. Salah satunya SMA X Bandung yang menerapkan sistem *boarding school*. Sekolah ini terkenal karena fasilitas standar internasional dan berbagai macam kegiatan untuk menunjang kebutuhan muridnya. Hal tersebut bertujuan untuk bisa membuat murid memiliki *school engagement*. *School engagement* (Fredricks, 2014) yaitu keterlibatan murid dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non akademik yang dapat dilihat dari dimensi *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement*. Namun ditemukan murid yang memperlihatkan perilaku keterlibatan yang rendah seperti tidak mengikuti aturan, tidak mengikuti kegiatan sekolah, memandangi kegiatan sekolah membosankan dan tidak adanya usaha untuk memahami mata pelajaran hal ini didukung oleh data dari kesiswaan bahwa lebih banyak murid yang keterlibatannya kurang pada boarding school dibanding sekolah reguler, adapun ditemukan hal yang sebaliknya seperti murid dapat mengikuti aturan, mengikuti kegiatan sekolah, berkegiatan disekolah dengan senang hati, dan berusaha untuk memahami mata pelajaran yang membuat data bervariasi menunjukkan *school engagement* yang tinggi dan juga rendah. Maka dari itu saya sebagai peneliti ingin mengetahui gambaran terkait *school engagement* di SMA Pribadi. Dengan alat ukur berupa kuesioner dan wawancara yang di buat berdasarkan teori *school engagement* dari Frederick (2004) yang diberikan kepada 72 murid *boarding school* SMA X dengan hasil sebanyak 29 (41%) *school engagement* rendah dan 43 (59%) murid yang *school engagement* tinggi.

Kata Kunci: *Boarding school*, sekolah menengah atas, siswa, *school engagement*

A. Pendahuluan

Boarding School merupakan kata dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *boarding* berarti berarti asrama dan *school* berarti sekolah. *Boarding School* adalah sistem

sekolah berasrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu. Menurut Khalidah (2011:16) mengungkapkan asrama adalah rumah pemondokan untuk para

peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedang berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau komplek. Kemudian menurut Maksudin (2010:15) berpendapat *Boarding School* adalah lembaga pendidikan di mana para murid tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding School* mengkombinasikan tempat tinggal para murid di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran.

Lalu salah satu sekolah yang menggunakan sistem *Boarding School* adalah sekolah SMA X Bandung. Sekolah ini dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas berstandar internasional seperti ruangan kelas, ruangan olahraga, dan ruangan lainnya. Belum lagi dilengkapi berbagai kegiatan yang diharapkan bisa menunjang kebutuhan muridnya seperti kegiatan non akademik berupa olimpiade, lomba karya ilmiah, kepanitiaan, kegiatan ekstrakurikuler, komunitas bahasa asing dan sebagainya. Lalu ada juga ketentuan-ketentuan yang bisa membuat murid untuk disiplin mengikuti kegiatan disekolah.

Andrew J. Martin, dkk (2014) mengatakan dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan *Boarding School* dengan motivasi murid *Engagement, psychological well-being* terhadap murid sekolah menengah di Australia bahwa ada pengaruh positif dari sistem sekolah *Boarding School* dengan motivasi, kesejahteraan psikologis, dan keterlibatan murid terhadap sekolah.

Walaupun hasil penelitian diatas menunjukkan adanya pengaruh positif dari sekolah *Boarding School* terhadap motivasi, kesejahteraan psikologis, dan keterlibatan murid terhadap sekolah namun di SMA Pribadi Bilingual

Boarding School Bandung menunjukkan hal yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMA X Bandung, diketahui bahwa penerapan disiplin di SMA X Bandung ini dilaksanakan agar dapat mengarahkan siswa terlibat dalam kegiatan sekolah, siswa menjadi mandiri, baik dalam hal akademik juga dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling dalam 3 tahun terakhir murid yang termasuk dalam murid kurang dalam keterlibatannya di sekolah ada 22 murid dari 72 murid kelas X, XI, XII yang berasrama, jumlah tersebut lebih banyak dari anak yang tidak berasrama yaitu 20 murid dan bentuk ketidaklibatannya seperti tidak mengikuti kegiatan di kelas, sengaja terlambat datang ke kelas, juga sering tidak mengikuti kegiatan non akademik, berbicara kasar, membawa *Handphone* saat jam pelajaran, tidak mengikuti kegiatan belajar malam, kabur saat jam pelajaran. Selain itu tetap ada murid yang berprestasi dibidang akademik maupun non akademik. Dengan demikian peneliti memilih untuk meneliti murid berasrama SMA X Bandung.

Selanjutnya dengan wawancara terhadap 20 murid didapatkan hasil 5 dari 20 yaitu 25% murid terkadang terlambat datang ke kelas dan terkadang tidak mengikuti kegiatan belajar di kelas. Lalu 8 dari 20 yaitu 40% murid sering tidak mengumpulkan *Handphone* saat jam pelajaran. Lalu 7 dari 20 yaitu 35% murid mengaku bahwa mereka pernah kabur dari kelas saat jam pelajaran berlangsung. Lalu 9 dari 20 yaitu 45% mengakui bahwa mereka pernah bolos mengikuti kegiatan non akademik. Lalu 4 dari 20 yaitu 20% murid mengatakan bahwa mereka pernah tidak mengikuti

kegiatan belajar malam.

Selanjutnya 6 dari 20 yaitu 30% murid menyatakan bahwa mereka ketika merasa bosan, jadi bermain *Handphone*. Lalu 4 dari 20 yaitu 20% murid merasa kesal saat guru yang mereka tidak sukai mengajar, makanya mereka memilih untuk keluar kelas saat jam pelajaran. Lalu 5 dari 20 yaitu 25% murid merasa sedih saat teman mereka ada yang tidak ikut kegiatan non akademik, maka dari itu mereka memilih tidak ikut kegiatan ekstrakurikuler juga. Lalu 7 dari 20% murid pernah tidak ikut kegiatan belajar malam karena merasa kegiatan tersebut membosankan.

Selanjutnya 9 dari 20 yaitu 45% murid mengatakan bahwa mereka masih sering kebingungan pada saat mencari cara yang tepat untuk bisa menghadapi kesulitan saat belajar di kelas. Lalu 3 dari 20 yaitu 15% mengatakan masih sering melihat tugas temannya untuk di tiru. Lalu 6 dari 20 yaitu 30% mengatakan bahwa sering kali tidak mengumpulkan tugas sesuai dengan ketentuan guru yang member tugas. Hal ini menunjukkan indikasi keterlibatan murid terhadap sekolah yang rendah pada murid SMA X Bandung.

Namun ada hal yang berbeda yaitu terdapat pula hal yang sebaliknya dari hasil wawancara terhadap 20 murid di dapatkan hasil 15 dari 20 yaitu 75% murid mengikuti kegiatan di kelas tepat waktu. Lalu 12 dari 20 yaitu 60% selalu mengumpulkan *Handphone* nya karena merasa tidak membutuhkan benda tersebut saat jam pelajaran. Lalu 11 dari 20 yaitu 55% rutin mengikuti kegiatan non akademik. Lalu 16 dari 20 yaitu 80% rutin mengikuti kegiatan belajar malam.

Selanjutnya 14 dari 20 yaitu 70% murid senang untuk menyapa guru ataupun teman-temannya saat di sekolah. Lalu 11 dari 20 yaitu 55%

mengatakan selalu senang ketika ada materi baru yang disampaikan oleh guru. Lalu 12 dari 20 yaitu 60% mengatakan sangat senang jika berada di kegiatan non akademik yang sama dengan temannya. Lalu 13 dari 20 yaitu 65% merasa senang saat mengikuti kegiatan belajar malam.

Selanjutnya 11 dari 20 yaitu 55% murid mengatakan bahwa mereka sudah bisa menyesuaikan dengan tuntutan pembelajaran dikelas, dengan metode belajarnya masing-masing. Lalu 10 dari 20 yaitu 50% selalu berusaha mengumpulkan tugas sesuai dengan ketentuannya. Lalu 12 dari 20 yaitu 60% selalu berusaha mengerjakan tugasnya secara mandiri. Dengan demikian data diatas menunjukkan indikasi keterikatan dengan sekolah yang tinggi yang dimiliki oleh murid SMA X Bandung.

Dengan demikian seharusnya dengan adanya aturan-aturan serta sistem *Boarding School* asumsinya murid dapat memiliki keterikatan yang tinggi terhadap sekolahnya, namun demikian masih terdapat indikasi keterikatan yang rendah pada murid SMA X Bandung. Dengan data yang sangat bervariasi maka peneliti tertarik untuk menggambarkan *School Engagement* pada murid SMA X Bandung ini dan juga menggambarkan faktor-faktor yang membentuk *school engagement* pada murid SMA X Bandung.

B. Landasan Teori

Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) yaitu keterlibatan murid dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non akademik yang terlihat melalui tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan murid di lingkungan sekolah. Keterlibatan perilaku didefinisikan sebagai perilaku positif dan tidak melanggar yang ditunjukkan murid

dengan adanya keikutsertaan dalam belajar dan tugas-tugas akademik termasuk perilaku seperti usaha, ketekunan, perhatian, bertanya dan berkontribusi dalam kegiatan kelas maupun sekolah seperti ekstrakurikuler.

Dimensi School Engagement

1. Behavior Engagement
Perilaku murid yang menunjukkan keterlibatan dalam belajar didalamnya termasuk berusaha, bertahan dalam menghadapi tugas yang menantang, berkontribusi dalam diskusi kelas, konsentasi, mengajukan pertanyaan dan memperhatikan kegiatan belajar di kelas.
2. Emotional Engagement
Keterlibatan emosi adalah reaksi afektif murid di dalam kelas yang mencakup minat, bosan, senang, sedih, dan cemas.
3. Cognitive Engagement
Keterlibatan kognitif mengacu pada keinginan untuk mengerahkan upaya yang diperlukan dalam memahami ide-ide yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit.

Faktor

1. Sekolah
Faktor pada tingkat sekolah

terdiri dari *voluntary choice* (pilihan sukarela), ukuran sekolah, tujuan yang jelas dan konsisten, partisipasi murid dalam kebijakan dan peraturan sekolah, kesempatan murid dan staf dalam usaha bersama di sekolah, tugas akademik yang mengembangkan kemampuan murid.

2. Kelas
Faktor pada tingkat ini terdiri dari dukungan guru, teman sekelas, struktur kelas, *autonomy support*, karakteristik tugas.
Kebutuhan Individual
Kebutuhan Individual berkaitan dengan *need for autonomy*, *need for competence* dan *need for relatedness*.
3. Orangtua
Faktor pada tingkat ini terdiri dari structure dan *autonomy support* (Connel & Wellborn, 1991).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif, yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang

Tabel 1 Tabel Frekuensi

Kategori	Jumlah	%
<i>School Engagement</i> Tinggi	43	59%
School Engagement Rendah	29	41%
TOTAL	72	100%

Sumber : Data penelitian yang sudah diolah, 2019

suatu variabel, gejala, atau keadaan yang kemudian diambil kesimpulan (Arikunto, 2013). Menggunakan alat ukur yang disusun berdasarkan teori *school engagement* dari Frederick (2014) dengan menggunakan tehnik analisis data statistika deskriptif berbentuk presentase.

Berdasarkan tabel 1 diatas, sebanyak 43 (59%) murid memiliki *school engagement* yang tinggi dan 29 (41%) murid memiliki *school engagement* yang rendah.

Murid yang tinggi pada dimensi *behavioral engagement* akan menunjukkan perilaku yang mengikuti peraturan, mengikuti norma kelas, tidak pernah membolos, mau bertanya di kelas, berkontribusi dalam diskusi kelas, dan berpartisipasi lebih dalam terhadap kegiatan seperti olimpiade, ekstrakurikuler, atau kepanitiaan.

Selanjutnya, yang tinggi pada dimensi *emotional engagement* berarti murid akan merasa tertarik pada tugas-tugas di sekolah, merasa senang berada di sekolah, memiliki emosi positif terhadap guru dan teman sekelas.

Lalu, murid yang tinggi pada dimensi *cognitive engagement* akan menunjukkan perilaku fleksibel dalam hal pemecahan masalah, lebih menyukai kerja keras, *coping* positif dalam menghadapi kegagalan, menggunakan strategi belajar seperti latihan, merangkum, dan elaborasi untuk mengingat, mengorganisasi dan mengerti materi.

Murid yang rendah pada dimensi *behavioral engagement* akan menunjukkan perilaku yang tidak mengikuti aturan dan norma di sekolah, tidak mengikuti kegiatan sekolah, pasif saat dikelas, tidak mengikuti kegiatan diskusi kelas, dan tidak mengikuti kegiatan seperti ekstrakurikuler, olimpiade, dan kepanitiaan.

Selanjutnya, yang rendah pada dimensi *emotional engagement* berarti

murid akan merasa bosan pada tugas-tugas sekolah, memiliki emosi negatif terhadap guru dan teman sekelas.

Lalu, murid yang rendah pada dimensi *cognitive engagement* akan menunjukkan perilaku tidak menyukai kerja keras dalam belajar, kaku dalam penyelesaian masalah, coping negatif dalam menghadapi kegagalan, dan tidak memiliki strategi dalam belajar.

Lalu, jika dilihat dari hasil wawancara terkait faktor-faktor pembentuk *school engagement* pada faktor sekolah tinggi rendahnya *school engagement* banyak dipengaruhi oleh fasilitas, peraturan dan kegiatan kegiatan disekolah maupun di asrama.

Lalu, pada faktor kelas lebih dipengaruhi oleh dukungan guru dan teman-teman yang ada disekolah maupun diasrama.

Pada faktor kebutuhan individual lebih pada bagaimana sekolah bisa membantu murid dalam memenuhi kebutuhan individual murid.

Pada faktor orang tua, lebih pada bagaimana upaya orang tua untuk membuat anaknya bisa mandiri walau jauh dari orang tua.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Murid SMA Pribadi Bilingual *Boarding School* Bandung memiliki *school engagement* rendah sebanyak 29 (41%) murid tidak mengikuti aturan dan norma di kelas, tidak mengikuti kegiatan kelas, pasif saat dikelas, tidak berkontribusi dalam diskusi kelas, dan tidak mengikuti kegiatan seperti ekstrakurikuler, olimpiade, dan kepanitiaan. Lalu selebihnya sebanyak 43 (59%) murid memiliki *school engagement*

- tinggi dan menunjukkan hal yang sebaliknya.
2. *School Engagement* yang tinggi pada murid perempuan lebih banyak dibanding murid laki-laki.
 3. *School Engagement* murid kelas XII lebih banyak yang rendah dibanding kelas XI dan X, sedangkan kelas XII lebih banyak murid yang *school engagement* nya tinggi dibanding kelas X dan XII.
 4. Bahwa penelitian yang peneliti lakukan searah dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian A.J. Martin dkk. yang mengatakan ada pengaruh positif antara *boarding school* dengan *school engagement*.

E. Saran

Saran Teoritis

1. Hendaknya untuk peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya terkait *School Engagement* pada Murid *Boarding School* bisa menghubungkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *School Engagement* berdasarkan ciri khas sekolahnya seperti faktor sekolah, kelas, kebutuhan individu dan orang tua. Dan juga bisa mencoba penelitian serupa namun berbeda kondisi sekolahnya misalnya pada murid *Boarding School* yang di landasi nilai-nilai agama seperti pesantren dan sebagainya.

Saran Praktis

1. Disarankan bagi pihak sekolah, terutama untuk guru Bimbingan Konseling dan Karir untk lebih memperhatikan siswa yang memiliki *school engagement* yang rendah dalam upaya

- mengetahui sebab akibat mengapa mereka bisa memiliki *school engagement* yang rendah. Dan bisa menggunakan contoh perilaku murid yang *school engagement* tinggi sebagai acuan mereka berperilaku.
2. Lalu bagi sekolah bisa menyeimbangkan fasilitas yang diberikan untuk Laki-laki maupun perempuan seperti jumlah tempat tinggal asramanya dan jumlah kamarnya agar membuat mereka lebih nyaman, peraturan dibuat lebih fleksibel dan terbuka, sistem reward dan punishment dibuat lebih menarik agar bisa mendorong murid agar selalu berbuat sesuai aturan.
 3. Lalu sekolah tidak hanya menyediakan fasilitas akademik maupun fasilitas asrama, namun menyediakan guru yang menggantikan peran orang tua dalam pembentukan watak dan karakter murid.
 4. Untuk murid SMA Pribadi Bilingual *Boarding School* Bandung yang memiliki *school engagement* yang rendah agar bisa menyadari hal tersebut dan bisa mencontoh pada murid yang *School engagement* nya tinggi. Dan untuk murid yang *school engagement* nya tinggi bisa membantu mengajak dan menyebarkan pandangan positif ke murid yang *school engagement* nya rendah.
 5. Memberikan informasi kepada orang tua murid untuk bisa mendukung anaknya yang sedang bersekolah dan lebih mengarahkan mereka pada pemikiran strategi dalam menghadapi kehidupan di jengjang selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Christenson, Sandra L., Reschlu, Amy L., Wylie, Cathy. (2012). *Handbook Of Research On Student Engagement*. New York: Springer Science Business Media
- Connell, James P, & Wellborn James G. (1990). *Competence, autonomy and relatedness: a motivational analysis of self system process*. NY: University of Rochester.
- Fredricks, J.A., Blumenfeld, P.C., & Paris, A.H. (2004). *School Engagement : Potential of the concept, state of the evidence*. *Review of Educational Research*.
- Juwita, Y. (2015). *Hubungan Parent Involvement dengan Student Engagement Pada Siswa Kelas XI di SMK TI Garuda Nusantara Cimahi*.
- Khalidah. (2013). *Pendidikan Karakter dalam Sistem Boarding School*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Sunan Kaliaga Yogyakarta Press.
- Martin A.J, B. P. (2014). *Boarding School : Academic Motivation and Engegament and Psychological Well-Being*.
- Muslimin, S. (2009). *Boarding School: Solusi Pendidikan untuk Melahirkan Pemimpin Masa Depan*.
- Noor, H. (2009). *Psikometri Aplikasi Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi UNISBA.
- Papalia, D.E., Old S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human Development: Perkembangan Manusia*.
- Schaps, E., Battistich, V. & Solomon, D. 2004. *Community in school as key to student growth: Findings from the Child Development Project*. New York: Teachers College Press.
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Refika Aditama.
- Skinner, E. A., & Belmont, M. J. (1993). *Motivation in the classroom: reciprocal effects of teacher behaviour and student engagement across the school year*. *Journal of Educational Psychology*, 85, 571–581.
- Skinner, E. A., Kindermann, T. A., Connell, J. P., & Wellborn, J. P. (2009). *Engagement and disaffection as organizational constructs in the dynamics of motivational development*. In K. R. Wentzel & A. Wigfi eld (Eds.), *Handbook of motivation at school* (pp. 223-246). New York: Taylor & Francis
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.